



## Strategi Keluarga Kristen dalam Membangun Anak Yang Berprestasi di Sekolah

*Christian Family Strategy in Developing Children Who Achieve at School*

### Autor:

Indah Margaretha Malau<sup>1\*</sup>  
Desika Sihombing<sup>2</sup>  
Ganda Marito<sup>3</sup>  
Ronald Sianipar<sup>4</sup>

### Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam<sup>1,2,3,4</sup>

### \*Email:

indahmalaureal@gmail.com

### Dates:

Submitted: 23/09/2023  
Revised: 14/10/2023  
Accepted: 05/11/2023

### DOI :

10.62282/je.v1i1.52-65

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



### Abstrak

Keluarga merupakan unit terpenting dalam struktur kemasyarakatan. Keluarga memegang peranan pembinaan pendidikan anak-anak dalam keluarga. Banyak para ahli yang memberikan predikat bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan perkembangan dan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan rangsangan orang tua, maka perkembangan prestasi belajar anak akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada keluarga Kristen untuk menolong bagaimana strategi dalam membangun anak yang berprestasi, khususnya di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Hasil yang diperoleh, antara lain: Pertama, orang tua harus dapat menjadi seorang pembimbing bagi anak. Kedua, orang tua perlu memberikan fasilitas belajar yang memadai di dalam keluarga. Ketiga, orang tua perlu memberikan motivasi belajar kepada setiap anak-anaknya. Keempat, orang tua harus terus menerus mendukung utama anak dalam mencapai prestasi. Kelima, orang tua harus dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan anak-anaknya dan membantu mereka dalam mengatasi setiap kekurangannya dan mendukung kelebihannya agar dapat lebih ditingkatkan. Keenam, Orang tua harus dapat menjadi mentor yang baik bagi setiap anak-anaknya.

**Kata Kunci:** keluarga Kristen; orang tua; prestasi; strategi

### Abstract

*The family is the most important unit in the social structure. The family plays a role in fostering the education of children in the family. Many experts state that the family is the first and foremost place for obtaining education. Parents have an important role in improving children's development and learning achievement. Without parental encouragement and stimulation, the development of children's learning achievements will experience obstacles. Therefore, the aim of this research is to provide an overview to Christian families to help with strategies for developing children who excel, especially at school. This research uses a descriptive qualitative research method with a library approach. The results obtained include: First, parents must be able to become mentors for their children. Second, parents need to provide adequate learning facilities in the family. Third, parents need to provide learning motivation to each of their children. Fourth, parents must continue to be the main support for their children in achieving achievements. Fifth, parents must know their children's strengths and weaknesses and help them overcome each weakness and support their strengths so that they can be further improved. Sixth, parents must be able to be good mentors for each of their children.*

**Keywords:** Christian family; parent; performance; strategy

## **PENDAHULUAN**

Motivasi berprestasi memiliki kaitan erat dengan pendidikan yang di terapkan kepada seseorang. Pendidikan itu sendiri selayaknya tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga diterapkan didalam keluarga dan lingkungan. Selain pendidikan pihak sekolah yang bersangkutan, keluarga dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi motivasi berprestasi yang nantinya akan berakibatpada kualitas pendidikan itu sendiri. Murray mengatakan bahwa pengasuhan anak mempengaruhi motivasi berprestasi. Pendapat ini juga sama dengan pemikiran bahwa pola asuh berhubungan dengan prestasi anak, rasa optimis, rasa percaya diri, motivasi masalah yang berhubungan dengan perilaku eksternal dan masalah perhatian (Fakhruddiana n.d.).

Menurut Mc Clelland dan Atkinson motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, yaitu ketika seseorang berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan kesuksesan. Farradina, menambahkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa di sekolah yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyadari kewajiban yang sebenarnya sehingga datang tidak sekedar untuk sekolah. Bila motivasi berprestasi seorang siswa tinggi maka siswa tersebut akan memiliki dorongan untuk melampaui proses dengan melakukan usaha-usaha sesuai tujuannya sehingga dapat meraih kesuksesan. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka siswa tersebut kurang memiliki ketertarikan, kurang adanya penggerak untuk melakukan usaha-usahaserta kurang ada keinginan untuk berkompetisi sehingga kemungkinan untuk mencapaikesuksesan pun kecil (Fakhruddiana n.d.).

Anak-anak merupakan tunas bagi suatu bangsa. Lingkungan tempat di mana anak-anak bertumbuh dan belajar saat ini ada yang memberikan pengaruh yang baik, namun ada pula yang memberikan pengaruh yang buruk. Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hakikat

pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu yang bisa, memanusiakan manusia (membuat hidupnya menjadi lebih baik), tetapi di zaman yang sangat "kapitalistik" pendidikan malah dijadikan seperti sebuah barang dagangan yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang yang punya duit. Pendidikan seharusnya bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tidak hanya sekedar gratis, tetapi juga harus berkualitas, pendidikan juga haruslah ilmiah, sehingga para murid tidak hanya sekedar mengetahui "hasilnya", tapi juga tahu proses dari hasil tersebut (Kia and Murniarti, 2020).

Dapat dipahami bahwa tempat yang utama dan pertama berlangsungnya proses pendidikan dalam rangka membentuk aspek keutamaan pendidikan bagi anak sesuai dengan usianya adalah di dalam keluarga. Hal ini karena di keluargalah pertama kali anak-anak diajarkan dan diperkenalkan berbagai hal mengenai nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk harapan, kehendak, tujuan dan kompetensi. Dalam pendidikan di keluarga ini yang menjadi penanggung jawab utama adalah orang tua (Tefbana, Betakore, and Boiliu, 2022).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak adalah dengan melibatkan keluarga dalam mendukung pendidikan anak tersebut. Keyakinan akan besarnya peran keluarga terhadap peningkatan prestasi belajar anak, telah menarik perhatian dan minat peneliti di berbagai negara untuk melakukan penelitian dalam topik "*Parental Involvement*" dengan menggunakan jenis dan pendekatan yang bervariasi, ada yang menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, dan gabungan kedua pendekatan itu (mixing method). Penelitian dalam topik "*Parental Involvement*" secara konsisten menemukan hubungan yang positif antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak (Bunyamin, 2018).

Secara khusus pendidikan dalam keluarga merupakan usaha pendidikan yang memperhatikan pada masalah pembentukan identitas pribadi dan prestasi anak di sekolah. Tentunya identitas pribadi orang Kristen. Keluarga menurut Firman Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai unit pembentuk masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai unit kesaksian, karena keluarga Kristen berada di tengah masyarakat sehingga anak tidak hanya saja menjadi seorang anak yang taat pada firman Tuhan, tetapi juga menjadi anak yang pandai dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga memiliki prestasi yang pastinya membawa

nama baik orang tua dan menciptakan anak yang bermutu baik dalam iman maupun pendidikan (Panjaitan, Salomo, BD. Nainggolan, Stimson Hutagalung 2021).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait hal tersebut, khususnya di ruang lingkup Kristen, antara lain: Hutabarat menjelaskan, bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bimbingan belajar untuk melihat perkembangan dari hasil belajar setiap anak-anaknya (Hutabarat and Putrawan, 2021). Kristianto menjelaskan, setiap orang tua wajib memiliki kesadaran tinggi dalam membimbing dan mengarahkan setiap anak-anak agar mengimplementasikan gaya hidup sehari-hari yang sesuai dengan ajaran iman Kristen (kognitif, afektif dan psikomotrik) (Tafonao, 2021). Syah menjelaskan, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, mengasuh, mendidik dan melindungi anaknya (Boiliu, 2021).

Dengan demikian untuk menjawab persoalan diatas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian- penelitian sebelum nya, karena penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi keluarga kristen dalam membangun anak yang berprestasi di sekolah? Adapun tujuan peneliti untuk meneliti keterlibatan keluarga Kristen yaitu orang tua yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak di sekolah. Pengasuhan keuarga yang didorong oleh rasa cinta-kasih sayang terhadap anak yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar anak, serta mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik kedepannya.

## **METODE**

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian dan konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Fadli 2021) sedangkan menggunakan pendek pustaka untuk mengumpulkan data-data melalui sumber literatur seperti jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik (Amruddin et al., 2022).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah penulis akan mengkaji, antara lain: 1) Membentuk Prestasi Anak di Sekolah, 2) Strategi dalam Membangun Keluarga Kristen Yang Alkitabiah, 3) Strategi Keluarga Kristen dalam Membangun Anak Yang Berprestasi di Sekolah. Dalam memperoleh hasil, penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang diangkat. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi, memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membentuk Prestasi Anak di Sekolah**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan dan dikerjakan,. Menurut Tu'u mengatakan bahwa "Prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu". Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut pendapat Sutratinah "prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Simanullang and Wahjoedi, 2015).

Djaali mengungkapkan, kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu yang cepat, akan tetapi dapat diterapkan dan ditumbuhkan sedikit demi sedikit melalui proses. Kebiasaan belajar tergolong dalam salah satu factor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan menunjang tercapainya prestasi belajar siswa, terutama yang sangat berpengaruh pada prestasi siswa adalah cara belajar. Cara belajar merupakan strategi yang dilakukan oleh siswa dalam belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu prestasi belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara belajarnya setiap hari, disiplin waktu baik di rumah maupun di sekolah. Banyak siswa yang gagal mendapat hasil yang baik dalam

pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif, karena itu untuk menunjang agar tujuan belajar siswa dapat tercapai maka diperlukan adanya belajar yang efektif (Hidayat and Bangkalan 2014).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bloom adalah bahwa seorang anak yang berprestasi dan sukses karena dididik oleh orang tuanya dengan penuh perhatian dan didampingi oleh pelatih atau pembimbing yang profesional. Selain itu untuk menjadikan prestasi anak lebih tinggi orang tua dapat memberikan pujian dengan ucapan selamat atas prestasi mereka. Sikap orang tua tersebut dapat memberikan efek psikologis bahwa anak merasa dihargai eksistensinya dan menjadikan mereka lebih termotivasi untuk berprestasi lebih baik (Dakwah and Ilmu 2017).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu seseorang berada di rumah. Sementara itu, menurut Gie mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu: keteraturan dalam belajar, disiplin belajar, dan konsentrasi. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dimaksimalkan agar peserta didik memperoleh prestasi belajar yang maksimal (Dasar 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa cara membentuk prestasi anak di sekolah, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: 1) kebiasaan belajar yang baik, 2) suasana lingkungan belajar yang mendukung, 3) keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju, 4) fasilitas yang tersedia bagi anak. Apabila faktor-faktor tersebut diperhatikan, secara maksimal maka siswa akan dapat menunjukkan prestasi yang baik dan mampu membanggakan sekolah dan terutama kedua orang tua.

### **Strategi dalam Membangun Keluarga Kristen Yang Alkitabiah**

Alkitab adalah satu satunya buku panduan kepada setiap keluarga di dalam usaha menciptakan keluarga alkitabiah. Allahlah yang mendirikan lembaga keluarga. Keluarga adalah idenya Allah, bukan manusia. Tujuan Allah mendirikan institusi keluarga adalah supaya manusia mengelola dan juga menikmati segala ciptaan-Nya (Sinaga 2022).

Hardi Budiayana berpendapat bahwa keluarga merupakan unit dasar dari seluruh lapisan masyarakat dan keluarga adalah fondasi atau batu penjuru, dimana di atasnya segala sesuatu dibangun. Pemahaman keluarga juga dapat ditemukan dalam Alkitab baik perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab mengajarkan bahwa kebebasan sejati dan kepuasan yang murni dapat ditemukan hanya saat orang percaya hidup selaras dengan rancangan yang telah ditetapkan Tuhan bagi orang yang percaya kepada-Nya. Sehingga penting sekali bagi pasangan suami istri keluarga Kristen untuk merenungkan apa yang dikatakan oleh Rick Johnson terkait pernikahan yaitu, idealnya, sebuah pernikahan Kristiani dimulai ketika kedua belah pihak bertekad untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi satu sama lain (Sunarko 2021).

Ada beberapa contoh yang dapat dilakukan oleh keluarga Kristen dalam membentuk keluarga Kristen yang alkitabiah menurut (Hartono, 2018), antara lain: *Pertama*, mengenalkan Alkitab sejak dini. Bawasannya kita mengetahui bahwa alkitab adalah firman Tuhan itu sendiri. Kewajiban dan harus dilakukan oleh keluarga yaitu orangtua terhadap anak-anak mengenalkan firman Tuhan salah satu cara membentuk keluarga Kristen yang alkitabiah. Tuhan mengatakan "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul. 6:6-7). Ketika seorang anak belum bisa membaca, maka orang tua berkewajiban membacakan cerita alkitab, menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu rohani yang liriknya berdasarkan firman sehingga anak dapat mendengarkan dan mengikutinya. Ketika anak sudah bisa membaca, orang tua hendaknya menekankan agar anak membaca alkitabnya setiap hari (Hartono, 2018).

*Kedua*, mengenalkan cara berdoa. Berdoa adalah cara komunikasi yang digunakan oleh keluarga untuk lebih mengenal dan dekat dengan Allah. Berdoa juga cara membentuk keluarga Kristen yang alkitabiah, karena itu, orang tua yang berdoa akan dilihat oleh anak. Firman Tuhan mengatakan "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Rom. 8:26). Orang tua harus menuntun anaknya untuk berdoa pada saat bangun atau hendak tidur, doa sebelum makan, doa mengucap syukur ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan

membiasakan anak berdoa jika menginginkan sesuatu yang disukai (Hartono, 2018).

*Ketiga*, membiasakan beribadah. Ibadah memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk memuliakan Tuhan, untuk memperkuat iman keluarga, dan untuk membangun persekutuan antar sesama keluarga. Dengan ibadah mampu membentuk keluarga Kristen yang alkitabiah, Firman Tuhan mengatakan “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yoh. 4:23-24). Cara orang tua mengenalkan cara beribadah yang benar pada anak-anak yaitu hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja. Tanamkan dipikiran anak bahwa setiap hari minggu adalah hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus dan mengajak anak mengikuti ibadah hari minggu dengan tepat waktu serta membawa Alkitab (Hartono, 2018).

*Keempat*, karakter berdasarkan teladan Yesus. Dasar terakhir yang dapat digunakan oleh keluarga untuk membentuk keluarga Kristen yang alkitabiah adalah dengan mengajarkan karakter anak kristen sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Karena itu mutlak diperlukan bimbingan orang tua di dalamnya. Orang tua tidak boleh memberikan kepercayaan penuh kepada guru sekolah minggu atau pendeta dalam memperkenalkan teladan Yesus. Sebaliknya orang tualah yang harus memiliki inisiatif awal untuk memperkenalkan keteladanan Yesus (Hartono, 2018).

Setelah mengetahui bahwa keluargalah yang memegang mandat pertama dan utama Keluarga itu diibaratkan sebagai kapal yang berlayar dalam sebuah lautan. Banyak gelombang dan angin ribut yang akan menerjang kapal tersebut hingga dapat tenggelam ataupun karam. Seperti itulah sebuah keluarga banyak persoalan yang akan datang silih berganti. Tetapi jika keluarga itu mempunyai Yesus sebagai nahkoda kapalnya maka Ia akan menyertai keluarga itu dalam menghadapi pergumulan dan akan memberikan jalan keluar (1 Kor. 10:13), sehingga para orang tua diharapkan memahami hal ini dengan memberikan respon yang positif dengan menerima mandat ini sebagai sebuah kehormatan dan bukan beban.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Keluarga Kristen yang Akitabiah yaitu Alkitab memberikan fondasi yang kokoh untuk hakikat keluarga Kristen. Ia mengajarkan tentang pentingnya kasih, kebersamaan, penghormatan, dan pengajaran ajaran Tuhan sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga Kristen. Dengan membangun keluarga berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, keluarga Kristen dapat membentuk lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan pertumbuhan rohaniah yang kokoh. Allah membentuk serta menahbiskan keluarga bukannya tanpa tujuan atau pola. Allah mengukuhkan keluarga selaku konteks dimana manusia mau tak mau akan menyadari tujuan kekal dari pada citra ilahi serta penguasaan, untuk mana ia diciptakan (Kej. 1: 26-28). Itu sebabnya keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah sendiri guna terbentuk serta berkembangnya, antara lain: 1) hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, 2) watak yang serupa dengan watak Allah, 3) pelayanan dan kegiatan yang dikukuhkan oleh Allah sendiri, 4) pengembangbiakan, baik jasmani maupun rohani, 5) penguasaan rohani dan alami.

### **Strategi Keluarga Kristen dalam Membangun Anak Yang Berprestasi di Sekolah**

Keluarga merupakan sarana pusat dan tujuan Allah untuk menyalurkan berkat-berkat-Nya kepada umat di seluruh bumi (Kej. 12:3). Keluarga Kristen merupakan miniatur keluarga Allah di dunia. Itulah sebabnya keberhasilan kita membangun keluarga Kristen yang benar merupakan kesaksian akan keluarga Allah dan sebagai sumber inspirasi dan teladan bagi keluarga lain. Sebaliknya, jika kita gagal membangun keluarga kita, maka sebagai anak-anak Allah kita juga gagal menunjukkan model keluarga Allah. (Nababan 2019) Keluarga merupakan salah satu kelompok kecil dari konteks komunikasi. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat komunikasi antar anggota keluarga yaitu orang tua dan anak. Peranan dan metode pembelajaran orang tua terhadap anak sangatlah penting salah satunya dalam pembentukan karakter yang positif dan minat belajar anak. Begitupun dengan anak, peran orang tua sangat penting dalam memotivasi dirinya ke arah yang diharapkan orang tua. Aktivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam mendidik, membimbing serta memberikan arahan kepada anak berprestasi, bertujuan untuk membentuk suatu karakter yang positif dan minat belajar anak berprestasi, adapun karakteristik anak berprestasi yaitu

berprilaku positif, bertanggung jawab, beretika yang baik (Erdiyanti, 2018).

Syah mengemukakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan berdampak pada prestasi anak di sekolah. Kebanyakan siswa berprestasi di sekolah disebabkan oleh lingkungan keluarga yang dapat mendorong dan memotivasi anak untuk belajar agar mencapai keberhasilan di dalam belajar. Sebaliknya keluarga yang tidak mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dan acuh terhadap perkembangan anak hanya akan membuat anak kesulitan dalam belajar sehingga anak cenderung memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Suasana rumah, hubungan antara anak dengan orang tua, serta keadaan ekonomi orang tua juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak (Rahmawati, 2018).

W. J. S Purwa Darminto, menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Pemahaman ini benar bahwa belajar bagi anak tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, tetapi juga hal-hal yang menyangkut keterampilan dan sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku anak. Walaupun ada beberapa lembaga pendidikan lain yang dapat membawa anak kepada kehidupan yang bermoral baik seperti pendidikan sekolah dan gereja, tetapi itu bukan menjadi hal yang utama, sebab hal yang utama adalah kebersamaan bersama anak di rumah, ini yang harus dipergunakan orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam hal belajar. Dalam hal ini, maka orangtua harus memiliki konsep bahwa memiliki anak berarti siap bertanggung jawab mendidik, sehingga apa yang perlu dikerjakan akan berguna bagi masa depannya (Kia and Murniarti, 2020).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan 2) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi- fungsi fisik misalnya kesehatan, panca indra, dan lain- lain. Faktor psikologis berhubungan erat dengan hal- hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat

disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor non-sosial boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, sebagai contoh antara lain yaitu keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, dan alat-alat yang dipergunakan untuk belajar (Kia and Murniarti, 2020).

Menerangkan bahwa perhatian orang tua memberikan peranan yang besar dalam keberhasilan belajar anak. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya atau tidak peduli dengan kegiatan belajar anaknya, mengakibatkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya (Bangun, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Keluarga Kristen dalam Membangun Anak Yang Berprestasi di Sekolah., ada beberapa aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangun anak yang berprestasi di sekolah, antara lain:

*Pertama*, menyediakan fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain adalah salah satu hal penting yang mampu membantu anak dalam membangun prestasi di sekolah. Ketika fasilitas belajar tidak mencukupi akan dapat terlihat anak akan kurang dalam mengerti dan memahami aktivitas belajarnya.

*Kedua*, mengawasi kegiatan belajar. Di rumah orang tua perlu mengawasi proses kegiatan belajar anak dirumah. Karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik atau tidak. Melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.

*Ketiga*, mengawasi waktu belajar. Di balik seluruh kesibukan yang telah di lakukan oleh orang tua dalam bekerja atau melakukan hal lainnya, ketika ada di rumah, orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak. Apakah anak mereka sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau tidak. Cara nya orang tua dapat membantu anak dalam menyusun jadwal belajarnya.

*Keempat*, mengawasi kesulitan. Orang tua wajib perlu mengenal dan mengetahui yang dihadapi anak saat dalam belajar Yaitu kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, bisa contohnya seperti anak tidak mampu memahami materi pembelajaran yang diterimanya disekolah. Karena orang tua mengetahui kesulitan tersebut, orang tua membantu menyelesaikannya dengan memberikan solusi seperti mengikutkan anak dalam les privat mata

pelajaran anak atau orang tua mengajari yang orang tua fahami. Apa bila orang tua tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka dapat dipastikan proses belajar anak akan terhambat dan anak tidak bisa terbentuk menjadi anak yang berprestasi di sekolah.

*Kelima*, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam belajar. Orang tua duduk bersama anak ketika anak belajar (*parenting support*). Kehadiran orang tua mendampingi anak akan membuat anak dapat duduk dengan tenang dan konsentrasi belajar sehingga dapat belajar dengan efektif. Orang tua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan anak memiliki ciri antara lain memantau kemajuan belajar anak, menciptakan suasana nyaman dan aman bagi anak untuk belajar, dan mendampingi anak belajar.

*Keenam*, Mengajak anak untuk mengamati orang lain yang telah berhasil. Maksud dari hal tersebut dilakukan bukan berarti orang tua mau membanding-bandingkan anak mereka dengan orang lain. Tapi hal tersebut dilakukan orang tua mau mendorong anak untuk menghayati secara pasif suatu peristiwa yang sarat nilai. Hal tersebut dapat menjadi pelajaran bagi anak dan menjadikan motivasi belajar untuk mencapai prestasi seperti yang telah dicapai oleh orang yang diamati, dan setelah kapasitas untuk belajar observasional berkembang penuh, anak akan selalu belajar dari apa yang mereka saksikan

Pengharapan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk interaksi yang baik dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Menegaskan bahwa aspirasi atau harapan-harapan orang tua dapat dimanifestasikan melalui interaksi dengan anak. Fokus dukungan orang tua terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak didorong oleh rasa cinta kasih sayang terhadap anak dalam rangka mengemban amanah dari Allah untuk mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Strategi keluarga kristen dalam membangun anak yang berspretasi di sekolah, dapat dilakukan oleh setiap orang tua dengan melaksanakan cara-cara berikut ini: *Pertama*, orang tua harus menjadi seorang pembimbing bagi anak, mulai dari persoalan sehari-hari, masalah belajar, hingga persoalan jangka panjang seperti memilih studi dan karier. *Kedua*, orang tua perlu memberikan fasilitas belajar kepada anak, dengan orang tua memberikan fasilitas belajar yang diperlukan, anak akan lebih mampu mengikuti proses pembelajaran dengan

maksimal. *Ketiga*, orang tua perlu memberikan motivasi belajar, anak membutuhkan semangat atau motivasi belajar dari orang tua karena dengan itu mereka merasa bahwa orang tua mendukung kemauan mereka dalam hal positif. *Keempat*, orang tua perlu menjadi pendukung utama, tidak ada yang mampu menggantikan fungsi keluarga yang menjadi pendukung anak yang utama. *Kelima*, orang tua perlu membantu mengetahui kelebihan dan kekurangan anak-anaknya. Orang tua juga perlu memberikan pengertian bahwa dirinya itu berharga, meski dengan kekurangan yang dimiliki. *Keenam*, orang tua perlu menjadi mentor yang baik, anak memerlukan sosok yang bisa dijadikan panutan dan tempat belajar dalam hidup setiap anak. Mentor yang baik adalah mentor yang sabar dan suka memberikan nasihat yang bermanfaat bagi setiap anak-anaknya.

## REFERENSI

- Amruddin, Itha Leanni Muskananfolo, Erna Febriyanti, Atik Badi'ah, Fance Roynaldo Pandie, Maria Yasintha Goa, and Yulia Martinin. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Sumber Elektronik)*.
- Bangun, Darwin. 2012. "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 5(1):74–94. doi: 10.21831/jep.v5i1.604.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2021. "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4(1):247–55.
- Bunyamin, Andi, Psikologi-universitas Negeri Malang, and Riwayat Artikel. 2018. "Keterlibatan Orangtua Dalam Mendukung Peningkatan Prestasi Belajar Anak." 1(1):28–35.
- Dakwah, Fakultas, and D. A. N. Ilmu. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai."
- Dasar, Sekolah. 2020. "Dinamika Demotivasi Berprestasi Dlama Belajar Pada Siswa Sekolah Dsar." 4(2):125–34.
- Erdiyanti, Yucky Putri. 2018. "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar." *Jurnal Universitas Majalengka* 1(2):2620–3111.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fakhruddiana, Annisa. n.d. "Kecenderungan Pola Asuh Permisif Dan Kepercayaan Diri

- Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa.” *Kecenderungan Pola Asuh Permisif Dan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa* Vol. 11-1.:1–17.
- Halasan Simanullang1), Wahjoedi2), Ari Sapto3). 2015. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *ДОННУ* 5(December):118–38.
- Hartono, Handreas. 2018. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2(1):62. doi: 10.30995/kur.v2i1.22.
- Hidayat, Mutik, and M. A. N. Bangkalan. 2014. “Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar.” 3(1):103–14.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Putrawan. 2021. “Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi Kependetaan* 11(2):84–94.
- Ibid. 2020. “Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Dan Dukungan Orag Tua Dengan Prestasi Belajar.” (July):1–23.
- Kia, Dan, and Erni Murniarti. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13(3):264–78. doi: 10.33541/jdp.v12i3.1295.
- Nababan, Damayanti. 2019. “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* 3(1):1–11.
- Panjaitan, Salomo, BD. Nainggolan, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia. 2021. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Menumbuhkan Iman Anak Didik Melalui Peran Guru Yang Paripurna Di Masa Pandemi Covid 19.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):74–86.
- Rahmawati, Andi Agustang. 2018. “Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Dengan Siswa Yang Tidak Berprestasi Di Sma Negeri 2 Gowa.” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologis-FIS* 115–19.
- Sinaga, Hendry. 2022. “Kajian Teologi Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen Dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):13–23. doi: 10.52879/didasko.v2i1.44.
- Sunarko, Andreas Sese. 2021. “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2(1):79–93. doi: 10.52489/jupak.v2i1.15.
- Tafonao, Talizaro. 2021. “The Role of Christian Religious Education Teacher on The.” 6(2):369–72.
- Tefbana, Abraham, Yoel Betakore, and Fredik Melkias Boiliu. 2022. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Basicedu* 6(1):803–11. doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1976.